

---

## Determinan Angkatan Kerja untuk Tidak Berhenti Bekerja pada Masa Pandemi COVID-19 di Indonesia

Kandi Dwi Pratiwi

*Badan Pusat Statistik*

Email Korespondensi: kandi.dwi@bps.go.id

---

### Abstrak

Penyebaran virus COVID-19 yang sangat cepat menjadi permasalahan serius hingga *World Health Organization* menetapkannya menjadi pandemi. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan sejumlah kebijakan dalam upaya memutus rantai penyebaran COVID-19 seperti mengimbau masyarakat untuk di rumah saja, memberlakukan wajib masker, menjaga jarak apabila berada di luar rumah, dan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah. Namun, pembatasan tersebut berimplikasi pada penurunan tajam aktivitas ekonomi sehingga mengakibatkan banyak angkatan kerja yang berhenti bekerja di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel-variabel yang memengaruhi status berhenti bekerja angkatan kerja di Indonesia. Dengan menggunakan regresi logistik biner, didapatkan lima variabel penjelas yang signifikan memengaruhi status berhenti bekerja yaitu tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur, wilayah, dan disabilitas. Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah diharapkan untuk terus melaksanakan program penanganan bagi angkatan kerja yang berhenti bekerja, terlebih di masa pandemi ini, dengan memperhatikan karakteristik angkatan kerja yang memiliki kecenderungan lebih tinggi pernah berhenti bekerja, yaitu angkatan kerja yang berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan di atas SMA, berada pada kelompok umur 25-54 tahun, di wilayah perkotaan, dan tidak disabilitas di Indonesia.

**Kata Kunci:** berhenti bekerja, angkatan kerja, covid-19.

---

DOI: 10.47198/naker.v18i2.218

Dikirim: 29-05-2023

Dipublikasikan: 23-08-2023

---

### 1. Pendahuluan

Saat ini, dunia sedang menghadapi permasalahan yang cukup serius dengan mewabahnya virus baru yaitu virus korona (COVID-19). Setelah kasus pertama terinfeksi virus korona

terdeteksi di Wuhan, Cina pada Desember 2019 lalu, jumlah orang yang tertular meningkat dengan cepat hingga akhirnya menyebarluas ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Pada Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) menetapkan keberadaan COVID-19 ini sebagai pandemi sehingga wajib dilakukan upaya penanggulangan agar tidak terjadi peningkatan kasus. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan sejumlah kebijakan dalam upaya memutus rantai penyebaran COVID-19, diantaranya dengan mengimbau masyarakat untuk di rumah saja, memberlakukan wajib masker, menjaga jarak apabila berada di luar rumah, dan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah.

Penyebaran virus korona ini ternyata menimbulkan dampak di berbagai sektor, termasuk sektor ketenagakerjaan. Semua pekerjaan terlepas menghadapi tantangan serius dengan ancaman nyata berupa penurunan pendapatan yang signifikan, kebangkrutan, dan hilangnya pekerjaan di sektor tertentu (ILO, 2020a). Hal ini terjadi akibat pembatasan kegiatan ekonomi di berbagai sektor yang menyebabkan penurunan tajam dan berkelanjutan dalam aktivitas ekonomi sehingga terjadi penurunan drastis pada lapangan kerja, baik dalam hal jumlah pekerjaan maupun jam kerja (ILO, 2020b). Banyak angkatan kerja yang terpaksa harus berhenti bekerja dengan alasan mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), kebangkrutan, pendapatan kurang memuaskan, tidak cocok dengan lingkungan kerja, habis masa kerja/kontrak, mengurus rumah tangga, dan alasan lainnya. Di satu sisi, melindungi pekerja dan keluarganya dari risiko penularan virus ini harus menjadi prioritas utama, sehingga perlu adanya suatu pembatasan kegiatan dalam dunia kerja yang dapat meminimalisasi terjadinya penularan yakni dengan memberlakukan *work from home* (wfh). Di sisi lain, tidak semua jenis pekerjaan dapat dikerjakan dari rumah oleh pekerja (Randi, 2020).

Banyaknya angkatan kerja yang berhenti bekerja di masa pandemi COVID-19 menyebabkan peningkatan pengangguran di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan perkiraan awal ILO (2020a) yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada jumlah pengangguran dan setengah pengangguran di masa pandemi. Padahal dalam lima tahun terakhir pemerintah terbilang sukses dalam menekan angka pengangguran di Indonesia, akan tetapi pandemi ini membuat angka pengangguran kembali meningkat (Fahri et al., 2020). Dampak lainnya dari angkatan kerja yang berhenti bekerja dan telah berganti status menjadi pengangguran adalah kehilangan pendapatan. Hal ini dapat menyebabkan angkatan kerja yang berada di dekat garis kemiskinan akan terjerumus ke dalam jurang kemiskinan dan angkatan kerja yang berada di bawah garis kemiskinan menjadi semakin terpuruk. Akibatnya, kemiskinan juga akan cenderung meningkat akibat pandemi COVID-19 ini (ILO, 2020a). Situasi ini secara otomatis dapat memengaruhi daya beli masyarakat yang cenderung menurun, dimana perputaran uang di tengah masyarakat menjadi sangat minim yang menyebabkan produksi barang pun menjadi terbatas sehingga terjadi defisit perdagangan dalam siklus perekonomian (Kurniawansyah et al., 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kasus COVID-19 tertinggi hingga saat ini. Berdasarkan data Sakernas Agustus 2020, dapat diketahui bahwa 6,24 persen angkatan kerja di Indonesia pernah berhenti bekerja (kehilangan pekerjaannya) di masa pandemi. Pandemi

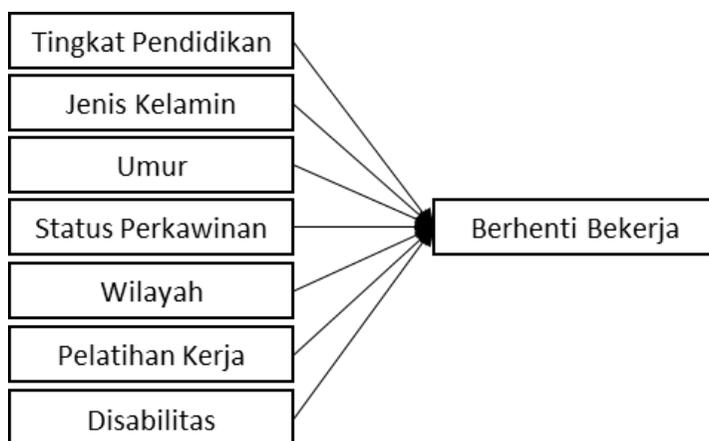
COVID-19 tentu dapat menjadi masalah besar bagi aktivitas perekonomian di Indonesia yang banyak memberdayakan tenaga kerja. Masalah tersebut kemudian juga dapat berimbas pada sektor lainnya. Akibat terpuruknya aktivitas perekonomian yang kemudian berimbas pada kondisi ketenagakerjaan yang mengkhawatirkan serta timbulnya berbagai dampak negatif yang disebabkan oleh banyaknya angkatan kerja yang berhenti bekerja di masa pandemi, maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis determinan angkatan kerja untuk tidak berhenti bekerja di masa pandemi. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, untuk mengetahui gambaran umum karakteristik angkatan kerja di Indonesia. Kedua, menganalisis variabel-variabel yang memengaruhi status berhenti bekerja angkatan kerja di Indonesia, termasuk menganalisis kecenderungan status berhenti bekerja. Dalam menjawab kedua tujuan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan regresi logistik biner.

## 2. Metode Penelitian

Menurut BPS (2020), bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu terakhir yang harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Sementara itu, berhenti bekerja adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak lagi bekerja dan tidak lagi mempunyai ikatan dengan usaha (pekerjaan) atau organisasi tempat kerja. Adapun alasan angkatan kerja untuk berhenti bekerja antara lain karena mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), usaha terhenti/bangkrut, pendapatan kurang memuaskan, tidak cocok dengan lingkungan kerja, habis masa kerja/kontrak, mengurus rumah tangga, dan lainnya.

Setyanti & Finuliyah (2022) menyebutkan bahwa angkatan kerja laki-laki yang mengikuti pelatihan kerja dan tinggal di pedesaan memiliki peluang yang lebih rendah untuk menganggur selama masa pandemi COVID-19. Sementara itu, angkatan kerja disabilitas memiliki peluang lebih rendah untuk bekerja dibandingkan angkatan kerja tidak disabilitas (Putri, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Citra (2022) yang menyatakan bahwa angkatan kerja disabilitas 4 kali lebih beresiko menjadi NEET (*Not in Education, Employment, or Training*) dibandingkan angkatan kerja tidak disabilitas. Penelitian Faisal Siddiq & Mohammad Dokhi (2022) menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan, jenis kelamin, status kepala rumah tangga, dan alasan berhenti bekerja memengaruhi durasi menganggur.

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas, dapat dirangkum bahwa terdapat beberapa variabel determinan status berhenti bekerja angkatan kerja. Penelitian ini hanya akan menguji beberapa variabel yang diduga memengaruhi status berhenti bekerja di Indonesia dari sisi demografi (jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan wilayah tempat tinggal), modal manusia (tingkat pendidikan dan pelatihan kerja), dan faktor lainnya (disabilitas). Variabel-variabel tersebut yang kemudian menyusun kerangka pikir dari penelitian ini (Gambar 1).



**Gambar 1.** Kerangka pikir penelitian

Pada Gambar 1, “Berhenti Bekerja” di sisi kanan kerangka pikir menunjukkan status berhenti bekerja seseorang: pernah berhenti bekerja atau tidak berhenti bekerja. Sementara itu, anak panah dari setiap variabel menuju berhenti bekerja menunjukkan adanya pengaruh setiap variabel terhadap berhenti bekerja. Kerangka pikir tersebut lebih lanjut akan menjadi dasar penelitian ini dalam menguji determinan status berhenti bekerja secara empiris. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis determinan status berhenti bekerja angkatan kerja di Indonesia. Variabel dependen yang digunakan adalah status berhenti bekerja, terdiri atas kategori pernah berhenti bekerja dan tidak berhenti bekerja. Variabel dependen tersebut kemudian dianalisis bersama tujuh variabel independent yang digambarkan dalam kerangka pikir (Gambar 1).

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu data mikro Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) periode Agustus 2020 di Indonesia yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun unit analisis dari penelitian ini merupakan seluruh angkatan kerja di Indonesia yang menjadi sampel dalam Sakernas Agustus 2020. Berdasarkan unit analisis yang ada didapatkan sampel sebanyak 793.202 orang.

Dalam rangka menjawab tujuan penelitian, dilakukan analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif ditujukan untuk menjawab tujuan penelitian pertama, sedangkan analisis inferensia digunakan untuk menjawab tujuan penelitian kedua. Analisis deskriptif dilakukan untuk mempermudah penyampaian hasil penelitian secara umum dengan menyajikan ukuran persentase dan total yang diestimasi dari data sampel. Lebih lanjut, disajikan pula tabel tabulasi silang antara variabel independen kategorik dengan status berhenti bekerja. Analisis inferensia dilakukan dengan memodelkan status berhenti bekerja terhadap ketujuh variabel independen menggunakan metode analisis regresi logistik biner. Model regresi logistik biner disusun sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{\pi}{1-\pi}\right) = \alpha + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + \beta_{31} D_{31} + \beta_{32} D_{32} + \beta_4 D_4 + \beta_5 D_5 + \beta_6 D_6 + \beta_7 D_7 \quad (1)$$

dimana  $\pi$  adalah probabilita pernah berhenti bekerja ( $Y=1$ ),  $\alpha$  adalah koefisien intersep,  $\beta_1 \dots \beta_7$  adalah koefisien regresi/slope,  $D_1$  adalah variabel *dummy* tingkat pendidikan (SMA ke atas),  $D_2$  adalah variabel *dummy* jenis kelamin (laki-laki),  $D_{31}$  adalah variabel *dummy* umur (25-54 tahun),  $D_{32}$  adalah variabel *dummy* umur (55+ tahun),  $D_4$  adalah variabel *dummy* status perkawinan (pernah kawin),  $D_5$  adalah variabel *dummy* wilayah (perkotaan),  $D_6$  adalah variabel *dummy* pelatihan kerja (pernah mengikuti pelatihan kerja), dan  $D_7$  adalah variabel *dummy* disabilitas (disabilitas). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Daftar variabel dan kategori dalam penelitian

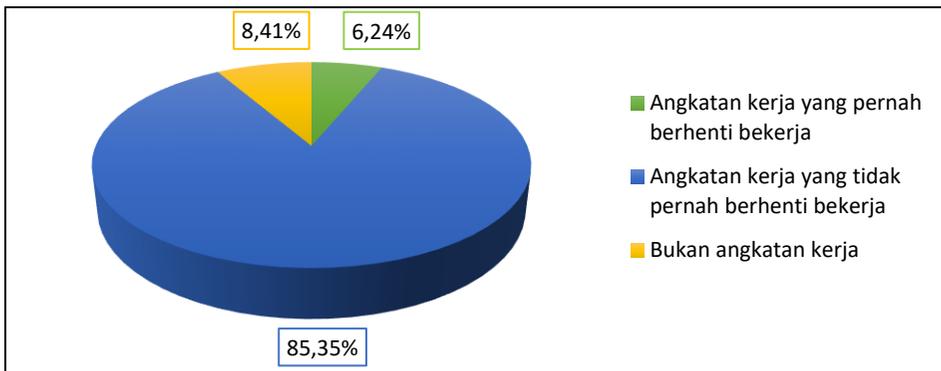
No	Variabel	Kategori	Simbol	Dummy
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Variabel Dependen				
1	Berhenti bekerja	Tidak berhenti bekerja	Y	0
		Pernah berhenti bekerja		1
Variabel Independen				
1	Tingkat pendidikan	Di bawah SMA	-	0
		SMA ke atas	$D_1$	1
2	Jenis Kelamin	Perempuan	-	0
		Laki-laki	$D_2$	1
3	Umur	15-24	-	0
		25-54	$D_{31}$	1
		55+	$D_{32}$	2
4	Status perkawinan	Belum kawin	-	0
		Pernah kawin	$D_4$	1
5	Wilayah	Perdesaan	-	0
		Perkotaan	$D_5$	1
6	Pelatihan Kerja	Tidak mengikuti pelatihan kerja	-	0
		Pernah mengikuti pelatihan kerja	$D_6$	1
7	Disabilitas	Tidak	-	0
		Ya	$D_7$	1

Setelah pembentukan model, dilakukan evaluasi model menggunakan tabel klasifikasi, dan kurva *Receiver Operating Characteristic* (ROC). Tabel klasifikasi dan kurva ROC digunakan untuk melihat performa model dalam mengelompokkan observasi. Setelah melakukan evaluasi model, dilakukan pengujian signifikansi parameter secara simultan menggunakan uji *omnibus*. Ketika pengujian simultan signifikan, dilakukan pengujian secara parsial menggunakan uji Wald. Selanjutnya, interpretasi hasil pemodelan dilakukan dengan ukuran *odds ratio* yang

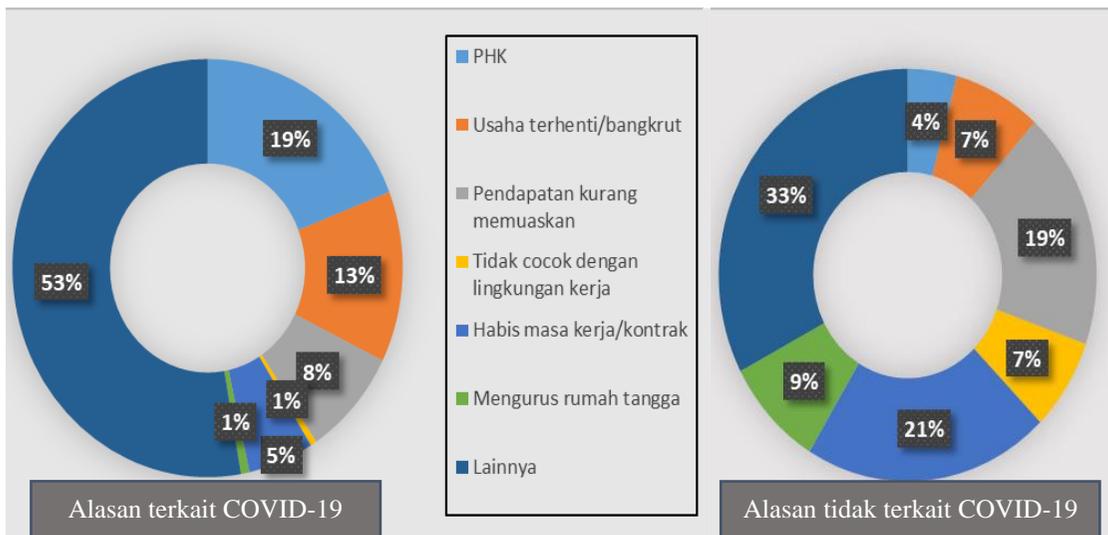
menggambarkan kecenderungan angkatan kerja Indonesia dengan karakteristik tertentu untuk tidak berhenti bekerja di masa pandemi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2020, penduduk berumur 15 tahun ke atas di Indonesia berjumlah 793.202 orang. Dari jumlah tersebut, selama periode Agustus 2019-Agustus 2020, terdapat 49.480 orang angkatan kerja atau sekitar 6,24 persen yang pernah berhenti bekerja, 676.988 orang atau sekitar 85,35 persen yang tidak pernah berhenti bekerja, dan sisanya 66.734 orang atau sekitar 8,41 persen yang bukan merupakan angkatan kerja (Gambar 2). Angkatan kerja yang tidak pernah berhenti bekerja dikatakan sebagai angkatan kerja yang bertahan pada masa pandemi COVID-19.



**Gambar 2.** Persentase Angkatan Kerja di Indonesia berdasarkan Status Berhenti Bekerja  
Sumber: Sakernas Agustus 2020 (diolah)



**Gambar 3.** Persentase Angkatan Kerja yang Berhenti Bekerja di Indonesia berdasarkan Alasan Utama Berhenti Bekerja

Sumber: Sakernas Agustus 2020 (diolah)

Secara garis besar, alasan seorang angkatan kerja untuk berhenti bekerja di masa pandemi COVID-19 dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alasan terkait COVID-19 dan alasan tidak terkait COVID-19. Dari seluruh angkatan kerja yang pernah berhenti bekerja, sebesar 40,09 persen menyatakan berhenti bekerja akibat pandemi COVID-19, dan sisanya sebesar 59,91 persen menyatakan berhenti bekerja di masa pandemi COVID-19, akan tetapi bukan karena COVID-19. Gambar 3 menunjukkan bahwa mayoritas angkatan kerja yang berhenti bekerja akibat COVID-19 karena alasan lainnya, pemutusan hubungan kerja (PHK), dan usaha terhenti/bangkrut. Sementara itu, angkatan kerja yang berhenti bekerja bukan karena COVID-19, sebagian besar dikarenakan alasan lainnya, habis masa kerja/kontrak, dan pendapatan kurang memuaskan.

Dari seluruh angkatan kerja di Indonesia, sebagian besar berpendidikan tertinggi SMP ke bawah (61,35 persen), berjenis kelamin perempuan (50,42 persen), berada pada kelompok umur 25-54 tahun (57,38 persen), berstatus pernah kawin (75,16 persen), tinggal di wilayah perdesaan (56,67 persen), tidak pernah mengikuti pelatihan kerja (87,92 persen), dan tidak disabilitas (90,29 persen). Karakteristik angkatan kerja di Indonesia juga bervariasi jika dibedakan menurut status berhenti bekerjanya. Terdapat indikasi kecenderungan pada angkatan kerja dengan karakteristik tertentu untuk yang pernah berhenti bekerja. Indikasi tersebut didapatkan melalui tabulasi silang pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Tabulasi silang karakteristik angkatan kerja dengan status berhenti bekerja

No	Variabel	Kategori	Status Berhenti Bekerja		Total
			Pernah Berhenti	Tidak Berhenti	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Tingkat pendidikan	Di bawah SMA	28241 5,80%	458413 94,20%	486654 100,00%
		SMA ke atas	23314 7,61%	283234 92,39%	306548 100,00%
2	Jenis Kelamin	Perempuan	19653 4,91%	380282 95,09%	399935 100,00%
		Laki-laki	31902 8,11%	361365 91,89%	393267 100,00%
3	Umur	15-24	10539 6,18%	159879 93,82%	170418 100,00%
		25-54	33221 7,30%	421948 92,70%	455169 100,00%
		55+	7795 4,65%	159820 95,35%	167615 100,00%
4	Status perkawinan	Belum kawin	13425 6,81%	183634 93,19%	197059 100,00%
		Pernah kawin	38130 6,40%	558013 93,60%	596143 100,00%

No	Variabel	Kategori	Status Berhenti Bekerja		Total
			Pernah Berhenti	Tidak Berhenti	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	Wilayah	Perdesaan	25747 5,73%	423764 94,27%	449511 100,00%
		Perkotaan	25808 7,51%	317883 92,49%	343691 100,00%
6	Pelatihan Kerja	Tidak mengikuti pelatihan kerja	44241 6,34%	653126 93,66%	697367 100,00%
		Pernah mengikuti pelatihan kerja	7314 7,63%	88521 92,37%	95835 100,00%
7	Disabilitas	Tidak disabilitas	47932 6,69%	668264 93,31%	716196 100,00%
		Disabilitas	3623 4,70%	73383 95,30%	77006 100,00%
Total			51555	741647	793202

Sumber: Sakernas Agustus 2020 (diolah)

Dari Tabel 2, indikasi-indikasi kuat yang menunjukkan kecenderungan seorang angkatan kerja untuk tidak berhenti bekerja masih belum terlihat karena sebagian besar sampel di semua jenis karakteristik dominan berada pada kategori tidak berhenti bekerja. Oleh karena itu, diperlukan pengujian secara inferensia melalui pemodelan regresi logistik biner untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi angkatan kerja untuk tidak berhenti bekerja.

**Tabel 3.** Ringkasan Hasil Estimasi Parameter, Uji Wald, dan *Odds Ratio*

Variabel	$\hat{\beta}$	$se(\hat{\beta})$	Wald	<i>p-value</i>	<i>Odds Ratio</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Intersep	-3,214	0,013	57167,655	0,000	0,040
Tingkat pendidikan	0,144	0,010	195,209	0,000	1,155
Jenis Kelamin	0,532	0,009	3160,510	0,000	1,703
Umur [25-54]	0,218	0,017	171,786	0,000	1,243
Umur [55+]	-0,191	0,021	82,014	0,000	0,826
Status perkawinan	-0,020	0,015	1,622	0,203	0,980
Wilayah	0,257	0,009	748,835	0,000	1,293
Pelatihan kerja	0,022	0,014	2,479	0,115	1,023
Disabilitas	-0,144	0,019	58,932	0,000	0,866

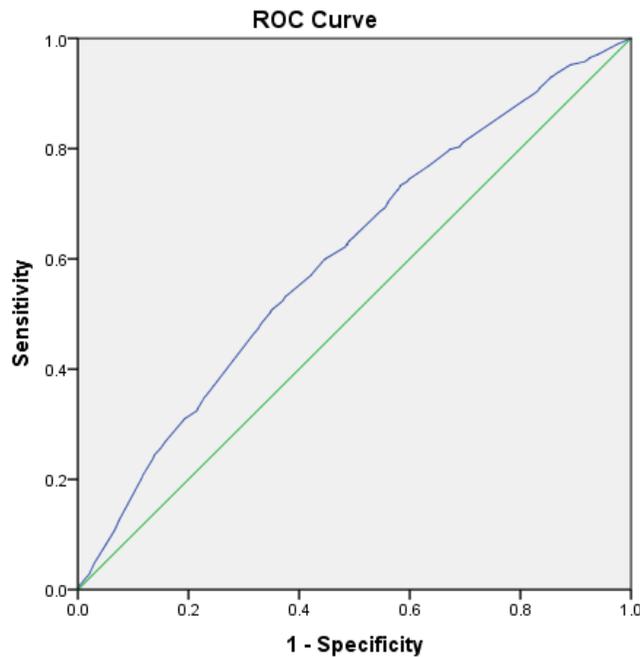
Keterangan: \* = signifikan pada tingkat signifikansi 0,05

Kategori referensi: tingkat pendidikan di bawah SMA, perempuan, umur 15-24 tahun, belum kawin, wilayah perdesaan, tidak mengikuti pelatihan kerja, dan tidak disabilitas.

Sumber: Sakernas Agustus 2020 (diolah)

Berdasarkan kerangka pikir yang sudah diuraikan pada bagian sebelumnya, analisis inferensia dilakukan dengan memodelkan status berhenti bekerja seseorang dengan tujuh

variabel independen diantaranya tingkat Pendidikan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, klasifikasi wilayah tempat tinggal, pelatihan kerja, dan disabilitas. Pada pemodelan regresi logistik biner, status berhenti bekerja terdiri atas dua kategori yaitu pernah berhenti bekerja [1] dan tidak berhenti bekerja [0], kode [0] sebagai kategori referensi. Pengujian signifikansi parameter dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5 persen. Hasil analisis regresi logistik biner disajikan dalam Tabel 3.



Diagonal segments are produced by ties.

**Area Under the Curve**

Test Result Variable(s): Predicted probability

Area	Std. Error <sup>a</sup>	Asymptotic Sig. <sup>b</sup>	Asymptotic 95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
.603	.001	.000	.600	.605

**Gambar 3.** Kurva ROC dan Output Nilai AUC

Sumber: Sakernas Agustus 2020 (diolah)

Setelah dilakukan pembentukan model, perlu dilakukan pengujian kesesuaian model untuk mengetahui seberapa efektif model yang telah terbentuk dalam menjelaskan variabel berhenti bekerja. Uji kesesuaian model dalam penelitian ini menggunakan kurva ROC. Kurva ROC untuk model berhenti bekerja dapat dilihat pada Gambar 3. Berdasarkan Gambar 3, luas area di bawah kurva yang diperoleh adalah 0,603 yang menandakan bahwa perbedaan antara pekerja yang

pernah berhenti bekerja dan tidak berhenti bekerja lemah, tetapi masih dapat digunakan. Nilai *overall percentage* pada model berhenti bekerja (Tabel 4) sebesar 55,7 persen yang berarti bahwa model yang digunakan dapat mengklasifikasikan 55,7 persen data dengan benar. Hasil evaluasi model tersebut menjadi indikator bahwa model telah dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

**Tabel 4.** Tabel Klasifikasi Model Regresi Logistik Biner

<i>Observed</i>	<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
	Tidak berhenti bekerja	Pernah berhenti bekerja	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak berhenti bekerja	411023	330624	55,4
Pernah berhenti bekerja	20687	30868	59,9
	<i>Overall</i>		55,7

Sumber: Sakernas Agustus 2020 (diolah)

Dari tujuh variabel independen yang diregresikan, penelitian ini juga menganalisis apakah keseluruhan variabel tersebut secara bersama-sama memengaruhi status berhenti bekerja angkatan kerja di Indonesia. Pengujian simultan ini dilakukan menggunakan uji omnibus. Berdasarkan hasil pada Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen, seluruh variabel independen secara bersama-sama memengaruhi status berhenti bekerja angkatan kerja di Indonesia. Dengan kata lain, terdapat minimum satu variabel independent dengan  $\beta \neq 0$ . Selanjutnya, untuk mengetahui variabel mana yang memiliki  $\beta \neq 0$  dilakukan pengujian signifikansi parameter secara parsial.

**Tabel 5.** Ringkasan hasil uji omnibus

Statistik uji ( <i>Chi-square</i> )	Derajat bebas (df)	<i>p-value</i>
(1)	(2)	(3)
6277,471	8	0,000

Sumber: Sakernas Agustus 2020 (diolah)

Pengujian signifikansi parameter secara parsial dilakukan menggunakan uji Wald. Uji Wald menguji hipotesis alternatif dua arah sehingga hipotesis nol ( $\beta = 0$ ) akan ditolak Ketika statistik Wald melebihi  $\chi_{02,05;1} = 3,841$  atau  $p\text{-value} < 0,05$ . Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat lima dari tujuh variabel yang memenuhi syarat ini. Dengan demikian, menggunakan tingkat signifikansi 5 persen, dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur, klasifikasi wilayah tempat tinggal, dan disabilitas terbukti secara signifikan memengaruhi status berhenti bekerja angkatan kerja di Indonesia. Sementara itu, dengan tingkat signifikansi yang sama, belum terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa status perkawinan dan pelatihan kerja berpengaruh signifikan. Persamaan regresi logistik biner yang terbentuk dari model berhenti bekerja (Tabel 3) adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{\hat{\pi}}{1-\hat{\pi}}\right) = -3,214^* + 0,144D_1^* + 0,532D_2^* + 0,218D_{31}^* - 0,191D_{32}^* - 0,020D_4 + 0,257D_5^* + 0,022D_6 - 0,144D_7^* \quad (2)$$

dimana \* artinya signifikan pada tingkat signifikansi 5%,  $D_1$  adalah variabel *dummy* tingkat pendidikan (SMA ke atas),  $D_2$  adalah variabel *dummy* jenis kelamin (laki-laki),  $D_{31}$  adalah variabel *dummy* umur (25-54 tahun),  $D_{32}$  adalah variabel *dummy* umur (55+ tahun),  $D_4$  adalah variabel *dummy* status perkawinan (pernah kawin),  $D_5$  adalah variabel *dummy* wilayah (perkotaan),  $D_6$  adalah variabel *dummy* pelatihan kerja (pernah mengikuti pelatihan kerja), dan  $D_7$  adalah variabel *dummy* disabilitas (disabilitas).

Sejalan dengan tujuan ketiga dari penelitian ini, persamaan regresi logistik biner juga akan digunakan untuk menganalisis kecenderungan dari variabel-variabel tersebut terhadap status berhenti bekerja. Analisis kecenderungan dilakukan menggunakan ukuran *odds ratio* yang diperoleh dari mengeksponensialkan nilai koefisien regresi logistik biner. Hasil perhitungan *odds ratio* disajikan dalam Tabel 3.

Hasil regresi logistik biner menunjukkan bahwa angkatan kerja yang berpendidikan SMA ke atas memiliki kecenderungan 1,155 kali lebih besar untuk pernah berhenti bekerja di masa pandemi. Secara lebih spesifik, nilai *odds ratio* yang besar menunjukkan adanya kecenderungan dan asosiasi yang kuat bahwa angkatan kerja yang berpendidikan SMA ke atas pernah berhenti bekerja, sedangkan mereka yang berpendidikan di bawah SMA cenderung tidak berhenti bekerja di masa pandemi. Pendidikan merupakan aspek modal manusia yang penting. Peningkatan pendidikan akan memperluas pilihan seseorang untuk menentukan pekerjaannya. Kesempatan untuk bekerja sejauh ini lebih terbuka bagi mereka yang berpendidikan tinggi meskipun dalam beberapa tahun terakhir pemerintah menggalakkan pembukaan kesempatan bagi mereka yang berpendidikan rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang tinggi belum tentu membuat angkatan kerja untuk tidak kehilangan pekerjaannya di masa pandemi, baik dikarenakan faktor pribadi seperti pendapatan yang kurang memuaskan, atau tidak cocok dengan lingkungan kerja, maupun karena faktor lainnya.

Jenis kelamin merupakan bagian dari modal manusia yang terbukti secara signifikan memengaruhi status berhenti bekerja angkatan kerja di Indonesia. Hasil estimasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa *odds ratio* yang diperoleh sebesar 1,703. Angka tersebut menjelaskan bahwa dibandingkan dengan perempuan, angkatan kerja laki-laki memiliki kecenderungan 1,703 kali lebih besar untuk pernah berhenti bekerja. Hal ini terjadi karena perempuan yang masuk dalam pasar tenaga kerja lebih sulit untuk mencari pekerjaan dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, perempuan akan cenderung mempertahankan pekerjaannya, meskipun tidak sesuai dengan *skill* yang dimiliki (Pellizzari & Fichen, 2017). Lebih lanjut, adanya beban psikologis angkatan kerja perempuan karena harus berjarak dengan keluarga mengakibatkan terbatasnya pergerakan mereka.

Meningkatnya umur tidak selalu diikuti dengan menurunnya kecenderungan bagi angkatan kerja di Indonesia untuk pernah berhenti bekerja di masa pandemi. Angkatan kerja yang berumur

25-54 tahun (usia produktif) terbukti memiliki kecenderungan yang paling besar untuk pernah berhenti bekerja, mencapai 1,243 kali lebih besar dibandingkan mereka yang berumur 15-24 tahun. Ketika umur meningkat menjadi 55 tahun ke atas, kecenderungan tersebut menurun secara signifikan. Dibandingkan dengan yang berusia 55 tahun ke atas, angkatan kerja yang berusia 15-24 tahun memiliki kecenderungan 1,211 kali lebih besar untuk pernah berhenti bekerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Montenovo et al. (2020) yang menyatakan bahwa pekerja muda bernasib buruk di masa pandemi COVID-19 ini. Lebih lanjut, pekerja muda ini memiliki prospek kerja jarak jauh yang lebih kecil dan cenderung membutuhkan interaksi tatap muka dalam pekerjaannya, sehingga menyebabkan kecenderungan yang lebih besar untuk berhenti bekerja.

Angkatan kerja yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki kecenderungan 1,293 kali lebih besar untuk pernah berhenti bekerja dibandingkan mereka yang tinggal di perdesaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat kesenjangan fasilitas kesempatan kerja antara wilayah perdesaan dan perkotaan. Kesenjangan fasilitas ini menyebabkan pekerja di wilayah perdesaan tidak memiliki banyak alternatif pekerjaan yang sesuai, sehingga mereka cenderung lebih besar untuk mempertahankan pekerjaan yang sama dalam waktu yang lama.

Ada tidaknya disabilitas pada seorang angkatan kerja, meliputi kesulitan melihat, mendengar, berjalan, memegang, berbicara, dan kesulitan lainnya, telah terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan status berhenti bekerja. Angkatan kerja yang tidak disabilitas pernah berhenti bekerja dengan kecenderungan 1,155 kali lebih besar daripada yang berstatus disabilitas. Tidak disabilitas akan memperluas pilihan seorang angkatan kerja untuk menentukan pekerjaannya. Hal ini juga berkaitan dengan kesempatan yang tersedia. Kesempatan untuk bekerja sejauh ini lebih terbuka bagi mereka yang tidak disabilitas. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir pemerintah menggalakkan pembukaan kesempatan bagi mereka yang disabilitas, tetapi pilihan kesempatan tersebut masih sangat terbatas, terlebih di masa pandemi ini. Ketika seorang angkatan kerja adalah disabilitas, maka keputusan untuk terus bertahan di pekerjaan yang sama sering kali menjadi pilihan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai determinan angkatan kerja untuk tidak berhenti bekerja di masa pandemi, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu karakteristik angkatan kerja dengan proporsi lebih besar, yaitu berpendidikan tertinggi SMP ke bawah, berjenis kelamin perempuan, berada pada kelompok umur 25-54 tahun, berstatus pernah kawin, tinggal di wilayah perdesaan, tidak pernah mengikuti pelatihan kerja, dan tidak disabilitas. Sebanyak 6,24 persen angkatan kerja di Indonesia pernah berhenti bekerja di masa pandemi. Dari jumlah tersebut, sebesar 40,09 persen menyatakan berhenti bekerja akibat pandemi COVID-19, dan sisanya sebesar 59,91 persen menyatakan berhenti bekerja bukan karena COVID-19. Terdapat lima variabel penjelas yang signifikan memengaruhi status berhenti bekerja di masa pandemi

COVID-19 di Indonesia. Kelima variabel tersebut adalah tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur, wilayah, dan disabilitas.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, bagi pemerintah diharapkan untuk terus melaksanakan program penanganan bagi angkatan kerja yang berhenti bekerja, terlebih di masa pandemi ini, dengan memperhatikan karakteristik angkatan kerja yang memiliki kecenderungan lebih tinggi pernah berhenti bekerja, yaitu angkatan kerja yang berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan di atas SMA, berada pada kelompok umur 25-54 tahun, di wilayah perkotaan, dan tidak disabilitas di Indonesia. Selain itu, bagi angkatan kerja yang memiliki kecenderungan lebih tinggi pernah berhenti bekerja di masa pandemi ini, diharapkan melakukan persiapan yang lebih baik, seperti mengikuti berbagai program pemerintah yang sudah ada atau secara mandiri berupaya untuk meningkatkan skill sesuai dengan kebutuhan di masa pandemi COVID-19 ini, seperti kemampuan menggunakan teknologi, kemampuan menggunakan media sosial, dan kemampuan berbahasa.

#### Daftar Pustaka

- BPS. (2020). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2020*. BPS. <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/30/307a288d678f91b9be362021/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2020.html>
- Citra, H. (2022). Faktor-Faktor Penyumbang Neet di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(1), 17-30. <https://doi.org/10.47441/jkp.v17i1.240>
- Fahri, Jalil, A., & Kasnelly, S. (2020). Meningkatnya Angka Pengangguran di Tengah Pandemi (Covid-19). *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 45-60. <http://www.ejournal.anadwah.ac.id/index.php/almizan/article/view/142>
- Faisal Siddiq, & Mohammad Dokhi. (2022). Survival Analisis Durasi Menganggur Angkatan Kerja Disabilitas yang Mengalami Berhenti Bekerja Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Statistika Dan Aplikasinya*, 6(2), 326-340. <https://doi.org/10.21009/jsa.06217>
- ILO. (2020a). COVID-19 and The World of Work: Impact and Policy Responses. *International Labour Organization*. [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---dcomm/documents/briefingnote/wcms\\_738753.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---dcomm/documents/briefingnote/wcms_738753.pdf)
- ILO. (2020b). ILO Monitor: Covid-19 and The World of Work (2nd ed.). *International Labour Organization, April*, 14-15. <https://doi.org/10.18356/ba5cc386-en>
- Kurniawansyah, H., Amrullah, A., Salahuddin, M., Muslim, M., & Nurhidayati, S. (2020). Konsep Kebijakan Strategis Dalam Menangani Eksternalitas Ekonomi Dari Covid - 19 pada Masyarakat Rentan di Indonesia. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 130-139. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijssh/article/view/117>
- Montenovo, L., Jiang, X., Rojas, F. L., Schmutte, I. M., Simon, K. I., Weinberg, B. A., & Wing, C. (2020). Determinants of Disparities in Covid-19 Job Losses. *NBER Working Paper No. 27132*, 1-23. <http://www.nber.org/papers/w27132>
- Pellizzari, M., & Fichen, A. (2017). A new measure of skill mismatch: Theory and evidence from PIAAC. *IZA Journal of Labor Economics*, 6(1), 1-30. <https://doi.org/10.1186/s40172-016-0051-y>
- Putri, A. (2019). Disabilitas dan Partisipasi di Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Analisis Data

Sakernas 2018. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14(2), 138-152.  
<https://journals.kemnaker.go.id/index.php/naker/article/view/61>

Randi, Y. (2020). Pandemi Corona Sebagai Alasan Pemutusan Hubungan Kerja Pekerja Oleh Perusahaan Dikaitkan Dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan. *Yurispruden*, 3(2), 119-136. <https://doi.org/10.33474/yur.v3i2.6709>

Setyanti, A. M., & Finuliyah, F. (2022). Pengangguran Terdidik Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Pada Data Sakernas 2020. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(1).  
<https://doi.org/10.47198/naker.v17i1.118>